



## **Jurnal Eduscience (JES)**

Volume 9, No. 3

Desember, Tahun 2022

Submit : 29 Juli 2022

Accepted : 1 Desember 2022

## **PENERAPAN PENGGUNAAN MODEL ARTIKULASI PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SALING**

**FRANSISKA<sup>1</sup>, YENI ASMARA<sup>2</sup>, AGUS SUSILO<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau  
Email: [fransiskacell96@gmail.com](mailto:fransiskacell96@gmail.com)<sup>1</sup>, [yeni.stkip@gmail.com](mailto:yeni.stkip@gmail.com)<sup>2</sup>, [agussusilo4590@gmail.com](mailto:agussusilo4590@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan penggunaan model artikulasi pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Saling. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Populasinya yaitu seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Saling. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *random sampling* karena setiap kelas mempunyai kemampuan dan kesempatan yang relatif samadan terpilih sebagai sampel adalah kelas VIII.1 sebagai kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes yang terdiri dari 22 soal. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Saling setelah diberikan penerapan model pembelajaran *Artikulasi*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada *pre-test* sebesar 65,00 meningkat menjadi 81,76 pada *pos-test*. Sedangkan pada perhitungan uji-t diperoleh bahwa  $t_{hitung} = 28,896$  maka  $t_{hitung} (28,896) > t_{tabel} (2,064)$  sehingga terbukti bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak.

**Kata kunci :** Penerapan, Hasil Belajar, *Artikulasi*

### **Abstrak**

*This study aims to determine the application of the use of articulation models in social studies subjects to improve student learning outcomes for class VIII SMP Negeri 1 Saling. The research method used in this study was a quasi-experimental. The population is all students of class VIII in SMP Negeri 1 Saling. The research sample was taken by random sampling because each class had relatively equal abilities and opportunities and the class VIII.1 was chosen as the sample. Data was collected using a test technique consisting of 22 questions. The collected data was then analyzed using t-test. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that there is a significant increase in social studies learning outcomes for class VIII SMP Negeri 1 Saling students after being given the application of the Articulation learning model. This can be seen from the average value in the pre-test of 65.00 which increased to 81.76 on the post-test. Meanwhile, in the uj-t calculation, it is found that  $t_{count} = 28.896$  then  $t_{hitung} (28.896) > t_{table} (2.064)$  so that it is proven that  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected.*

**Keywords:** Application, Learning Outcomes, Articulation



## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang berlangsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Kebutuhan guru yang berkualitas semakin tinggi saat ini harus disikapi secara positif oleh para pengelola pendidikan guru. Respons positif ini harus ditunjukkan dengan senantiasa meningkatkan mutu program pendidikan yang ditawarkannya. Perbaikan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi ini jelas akan membawa dampak positif bagi penciptaan guru yang berkualitas kelak dikemudian hari (Sanjaya, 2016).

Dimana proses transfer dilakukan melalui proses belajar mengajar karena itu, selalu ada inovasi- inovasi yang diciptakan untuk menunjang kesuksesan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Menurut (Susilo, 2019), Istilah pembelajaran dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang behavioristik, pembelajaran sebagai proses perubahan tingkah laku siswa melalui pengoptimalan lingkungan sebagai sumber stimulus belajar. Sejalan dengan banyaknya paham behavioristik yang dikembangkan para ahli, pembelajaran ditafsirkan sebagai upaya pemahiran ketrampilan melalui pembiasaan siswa secara bertahap dan terperinci dalam memberikan respon atau stimulus yang diterimanya yang diperkuat oleh tingkah laku yang patut dari para pengajar (Afwan, Bahtiar, 2020).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan dari pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini sangat menuntut siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, berpikir dan memotivasi diri sendiri. Namun dalam kegiatan belajar mengajar hal ini kurang ditekankan oleh guru sehingga menimbulkan masalah yang baru. Masalah itu berupa masih banyak siswa yang belum tuntas dalam belajar seperti di SMP Negeri 1 Saling.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada Bapak Saipudin, S.Pd. yang merupakan Guru IPS kelas VIII pada tanggal 22 Februari 2022 didapatkan data bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu sebesar 65. Dari 101 siswa kelas VIII SMP Negeri Saling, siswa yang



tuntas sebesar 39,00% (40 siswa) dan yang tidak tuntas sebesar 61,00% (61 siswa). Untuk rata-rata Nilai Harian sebesar 62,25 dan nilai Ulangan Tengah Semester sebesar 64,15. Rendahnya nilai KKM dan nilai ualngan harian siswa di sebabkan karena siswa yang kurang aktif pada saat proses pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa diam dan menerima apa adanya yang disampaikan oleh guru tidak terlihat aktif.

Masih menurut Bapak Saipudin, S.Pd., pada umumnya siswa memilih diam dan menerima apa adanya yang disampaikan oleh guru, pada saat guru mempersilahkan siswa untuk bertanya, siswa memilih untuk diam, diam disini tidak bisa diartikan bahwa siswa memahami dan mengerti akan materi yang disampaikan. Tetapi diam di sini bisa diartikan bahwa siswa kurang memahami terhadap materi yang disampaikan ataupun diam karena takut dan malu untuk bertanya. Walaupun kurikulum yang dipakai telah menggunakan Kurikulum 2013 yang berorientasi pada pendekatan saintifik namun pada umumnya siswa belum aktif.

Implementasi Kurikulum 2013 menuntut guru untuk melakukan pembelajaran saintifik, dimana siswa aktif belajar. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mengatasi masalah keaktifan belajar siswa agar tidak berkelanjutan maka perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Artikulasi. Model Artikulasi merupakan suatu model pembelajaran yang prosenya berlangsung layaknya pesan berantai. Apa yang telah diberikan guru wajib diteruskan siswa dengan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Dengan penggunaan model artikulasi pada pembelajaran IPS, seorang guru dapat membantu siswa dan memotivasi semangat siswa untuk keberhasilan belajarnya, aktif berperan untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, dan interaksi antara siswa yang dapat mengembangkan kemajuan mereka dalam mengemukakan pendapat serta menggali informasi dari teman kelompoknya saat menampilkan hasil pemahamannya terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. Dengan demikian proses belajar mengajar akan memberikan keefektifitasan yang lebih baik dalam meningkatkan motivasi siswa untuk menerima materi-materi yang akan dipelajari.

Perbedaan model artikulasi dengan model pembelajaran yang lain adalah penekanannya pada komunikasi siswa kepada teman satu kelompoknya. Pada model artikulasi ada kegiatan wawancara/menyimak pada teman satu kelompoknya serta pada cara tiap siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok lain. Setiap anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan



pendapat kelompoknya. Kelompok ini pun biasanya terdiri dari dua orang (Budiyanto, 2016). Kelebihan model pembelajaran Artikulasi penggunaan Artikulasi lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa yang akan menegaskan pemahaman materi siswa. Membantu siswa membiasakan diri membaca buku pelajaran, karena Artikulasi memerlukan pengetahuan dasar dari siswa. Siswa dapat berlatih kreatif dan terampil belajar mandiri dalam membuat pertanyaan dan memanfaatkan buku sumber.

Penerapan pendekatan artikulasi akan memberikan penekanan yang lebih kuat kepada pembelajaran yang membebaskan siswa memilih kemampuan berpikirnya, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain serta menggali potensi dalam dirinya, karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa akan merasakan bahwa belajar itu menyenangkan efektif dan cepat. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Penggunaan Model Artikulasi Pada Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Saling”.

Sedangkan menurut (Sani, 2017) langkah-langkah model pembelajaran Artikulasi adalah sebagai berikut: 1) Menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. 2) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa. 3) Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang 4) Suruhlah seseorang dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga dengan kelompok lain. 5) Siswa secara bergiliran atau diacak untuk menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya hingga sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya. 6) Guru mengulangi atau menjelaskan kembali materi sekiranya belum dipahami siswa. 7) Kesimpulan atau penutup.

Menurut (Budiyanto, 2016), kelebihan dan kelemahan model pembelajaran Artikulasi adalah Kelebihan model pembelajaran Artikulasi adalah 1) Semua siswa terlibat (mendapat peran), 2) Melatih kesiapan siswa, 3) Melatih daya serap pemahaman dari orang lain, 4) Cocok untuk tugas sederhana, 5) Interaksi lebih mudah, 6) Lebih mudah dan cepat membentuknya, 7) Meningkatkan partisipasi anak. Sedangkan kelemahan model pembelajaran Artikulasi adalah 1) Untuk mata pelajaran tertentu, 2) Waktu yang dibutuhkan banyak, 3) Materi yang didapat sedikit, 4) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor dan 5) Lebih sedikit ide yang muncul.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Afandi (2013:4), menyatakan bahwa: Perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah



sudah mampu. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari hasil belajar.

Menurut (Sanjaya, 2016), mengatakan "Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti." Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor. Ranah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah ranah kognitif. Menurut Afandi (2013:4), Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat peningkatan yang signifikan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Saling setelah diberikan penerapan model pembelajaran Artikulasi? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peningkatan hasil belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Saling setelah diberikan penerapan model pembelajaran Artikulas.

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut (Arikunto, Suharsimi, 2012), "Penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antar dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu." Rancangan yang digunakan adalah *eksperiment semu* kategori *pre-test and post-test group*. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Saling dengan alamat Jl. Trans Sumatera Lahat-Lubuk Linggau, Taba, Kec. Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan Kode Pos 31453. Waktu penelitian dilakukan selama 9 bulan yaitu dari 1 bulan dari Januari 2022 sampai dengan September 2022.

Agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari sasaran yang sebenarnya, maka perlu dibahas ruang lingkup dari permasalahan tersebut yaitu :

1. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif siswa setelah diberikan tes.
2. Populasi pada penelitian ini adalah kelas VIII SMP Negeri 1 Saling semester 2 Tahun

Pelajaran 2021/2022.

### 3. Materi ajar yang akan teliti adalah mengenai Perang Banjar.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Saling Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 101. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *random sampling*. Menurut (Sugiyono, 2015) "Teknik *random sampling* digunakan jika dijumpai populasi yang heterogen yang merupakan suatu kelompok (*Cluster*) yang mempunyai sifat heterogen." Setelah dilakukan pengambilan sampel dengan cara pengundian maka terpilihlah kelas sampel kelas VIII.1

Jenis instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Alasan menggunakan teknik tes karena teknik tes lebih akurat dan instrument yang objektif. Menurut (Arikunto, 2013) "Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu dan kelompok." Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa dan dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum pembelajaran (*pre-test*) dan sesudah pembelajaran (*post-test*).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah dan mempelajari seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber. Kemudian data diolah dan direduksi dengan jalan membuat abstraksi yaitu merangkum menjadi intisari yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya data tersebut disusun dan dikategorisasikan yang kemudian disajikan, dimaknai, dan diperiksa keabsahannya. Adapun langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut Uji Normalitas Data ( $\chi^2$ ) dan uji-t. Kriteria pengujiannya adalah jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan

$H_\alpha$  ditolak. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_\alpha$  diterima. Untuk taraf signifikan ( $\alpha = 0,05$ ) dan derajat kebebasan ( $dk = n - 1$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Saling setelah diberikan penerapan model pembelajaran *Artikulasi*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dimana dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu memberi perlakuan yang berbeda terhadap satu sampel kemudian melakukan pengambilan data.

Penelitian dilaksanakan di kelas VIII di SMP Negeri Saling dengan sampel kelas VIII.1 yang berjumlah 25 Orang. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 15 April sampai dengan 15 Mei 2022. Pelaksanaannya dilakukan secara langsung oleh peneliti dan sesuai dengan jadwal yang berlangsung di Sekolah tersebut. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Artikulasi* pada materi perang Banjar. Namun sebelum peneliti memberikan tes kemampuan awal siswa, peneliti melakukan uji coba instrumen untuk melihat kualitas soal yang diujicobakan.

Uji coba yang dilakukan berupa uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran dan uji daya pembeda. Dari 35 soal yang diujicobakan ada 22 soal yang di valid dan 23 nya tidak valid berdasarkan analisis uji validitas. Sedangkan dari hasil analisis uji reliabilitas, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,88. Ini berarti soal tersebut mempunyai derajat reliabilitas sangat tinggi, sehingga dapat dipercaya sebagai alat ukur. Untuk tingkat kesukaran, dari 35 soal memiliki tingkat soal kesukaran sedang dan mudah. Untuk daya pembeda, dari 35 soal memiliki daya pembeda cukup, baik dan sangat baik. Berdasarkan uji coba instrumen dan hasil konsultasi dengan kedua dosen pembimbing dari 35 soal yang diujicobakan hanya 22 soal yang digunakan sebagai alat pengumpul data.

## 1. Deskripsi Data Kemampuan Awal Siswa

Pelaksanaan *pre-test* dilakukan pada hari Kamis tanggal 28 April 2022. *Pre-test* merupakan data penelitian yang didapat dari tes awal atau soal diberikan sebelum siswa mendapatkan pengajaran guru. Pelaksanaan *Pre-test* berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal tentang topik atau materi. Setelah dilakukan pengolahan data skor *pre-test* pada kelas VIII.1 diperoleh data hasil penelitian sebagaimana pada tabel 1 berikut :

**Tabel.1 Rekapitulasi Data Tes Awal**

Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata Nilai	Simpangan Baku
77	55	65,00	7,68

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 65,00 dengan nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 77 dan nilai terendah sebesar 55. Rendahnya nilai rata-rata siswa dan masih banyaknya siswa yang belum tuntas diakibatkan karena materi ini belum di ajarkan. Jadi, pengetahuan mereka tentang materi masih rendah.

## 2. Deskripsi Data Kemampuan Akhir Siswa

Setelah kemampuan awal siswa diketahui, dilanjutkan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Artikulasi*. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pada

akhir penelitian dilakukan tes akhir untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. Kemampuan akhir siswa adalah kemampuan siswa dalam penguasaan materi perang Banjar pada kelas VIII.1 di SMP Negeri Saling yang merupakan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran.

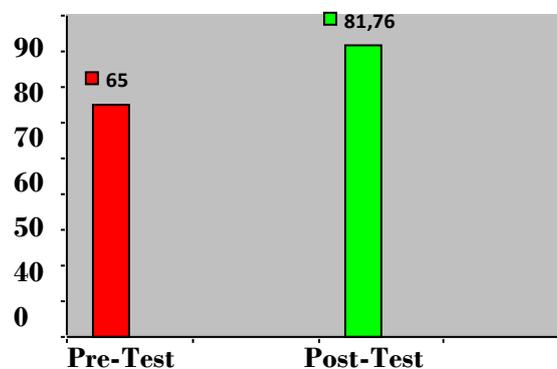
Pelaksanaan *pos-test* berfungsi untuk mengetahui kemampuan akhir siswa tentang suatu materi setelah dilakukan pembelajaran. *Pos-test* dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Mei 2022. Setelah dilakukan pengolahan data skor *pos-test* pada kelas VIII.1 diperoleh data hasil penelitian sebagaimana pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2 Rekapitulasi Data Tes Akhir**

Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata Nilai	Simpangan Baku
91	66	81,76	7,22

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata ( $\bar{x}$ ) nilai secara keseluruhan sebesar 81,76 dengan nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai terendah sebesar 68. Jika dibandingkan dengan nilai pretest ada peningkatan sebesar 16,76.

Berikut disajikan peningkatan nilai rata-rata pretest dan posttest siswa pada gambar 4.1



**Gambar 4.1** Nilai Rata-Rata Pretest dan Posttest siswa

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dideskripsikan bahwa rata-rata nilai *pre-test* adalah 65,00 kemudian meningkat 81,76 pada saat pelaksanaan *pos-test* adalah. Ini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai dari *pre-test* ke *pos-test* sebesar 16,76.

### 3. Pengujian Hipotesis

Pengambilan kesimpulan data *post-test* dapat dilakukan setelah melakukan pengujian hipotesis secara statistik sebelum dilakukan, maka terlebih dahulu diadakan uji normalitas dan uji-t dari data tersebut.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data hasil tes siswa berdistribusi normal atau tidak, untuk lebih jelas uji normalitas ini . Adapun kriteria pengujiannya adalah  $\chi^2_{hitung}$  dibandingkan dengan  $\chi^2_{tabel}$  , dengan taraf kepercayaan 5% dan  $dk = j - 1$ , dimana  $j$  adalah banyaknya kelas interval. Jika  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ , maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal, dan jika  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ , maka dapat dinyatakan bahwa data tidak normal. Rekapitulasi hasil uji normalitas data *pre-test* dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas**

Tes	$\chi^2_{hitung}$	dk	$\chi^2_{tabel}$	Kesimpulan
<i>Pre-test</i>	3,9579	5	11.070	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data tes awal diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung} = 3,9579$ . Selanjutnya  $t_{hitung}$  dibandingkan  $\chi^2_{tabel}$  dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $j - 1$ , di mana  $j$  adalah banyaknya kelas interval. Jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal dan dalam hal lainnya data tidak berdistribusi normal. Nilai  $\chi^2_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $dk = 5$  adalah 11,070. Dengan demikian  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , maka dapat dinyatakan bahwa data pretest berdistribusi normal. Rekapitulasi hasil uji normalitas data data *pos-test* dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

**Tabel 4 Hasil Uji Normalitas**

Tes	$\chi^2_{hitung}$	dk	$\chi^2_{tabel}$	Kesimpulan
<i>Post-test</i>	3,6918	5	11.070	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data tes akhir diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung} = 3,6918$ . Selanjutnya  $\chi^2_{hitung}$  dibandingkan  $\chi^2_{tabel}$  dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $j - 1$ , di mana  $j$  adalah banyaknya kelas interval. Jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal dan dalam hal lainnya data tidak berdistribusi normal. Nilai  $\chi^2_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $dk = 5$  adalah 11,070. Dengan demikian berdistribusi normal.

## b. Uji Hipotesis

$\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , maka dapat dinyatakan bahwa data tes akhir Penelitian ini menganalisis hasil tes eksperimen. Analisis yang dilakukan sebenarnya untuk mengetahui perbandingan ataupun perbedaan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji beda rata-rata (*t-test*). Sebelum dilakukan uji-t peneliti melakukan uji normalitas. karena data berdistribusi normal dan simpangan baku populasi tidak diketahui maka untuk menguji hipotesis digunakan rumus uji-t.

Penelitian ini berbentuk eksperimen semu yang menggunakan satu kelas tanpa kelas pembandin. Dikarenakan simpangan baku populasi tidak diketahui dan data berdistribusi normal, maka digunakan uji-t. Berikut hasil uji-t *pos-test* dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5.** Hasil Uji-t Skor *Pos-Test*

thitung	dk	ttabel	Kesimpulan
28,896	24	2,064	H <sub>0</sub> ditolak dan H <sub>a</sub> diterima

Berdasarkan analisis pengujian hipotesis diperoleh bahwa  $t_{hitung} = 28,896$ . Selanjutnya  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  pada daftar distribusi t dengan derajat kebebasan  $dk = n-1 = 25-1 = 24$ ,  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t_{tabel} = 2,064$ . Dengan demikian  $t_{hitung} (28,896) > t_{tabel} (2,064)$ , hal ini berarti H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Dengan kata lain hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model Artikulasi dapat menuntaskan hasil belajar IPS siswa pada kelas VIII SMP Negeri Saling.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas VIII.1 di SMP Negeri Saling. Pelaksanaannya dilakukan secara langsung oleh peneliti dan sesuai dengan jadwal yang berlangsung di sekolah tersebut. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Artikulasi* pada materi perang Banjar. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan yaitu satu kali pelaksanaan tes awal (Kamis, 28 April 2022), dua kali *treatment* atau tindakan (pertemuan pertama pada hari Rabu, 11 Mei 2022 dan pertemuan kedua pada hari Kamis, 12 Mei 2022) dan satu kali lagi untuk tes akhir yang dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Mei 2022.

*Pretest* dilakukan untuk melihat kemampuan awal siswa sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Artikulasi*. Setelah dilakukan pengolahan data skor *pre-test* pada kelas VIII.1 diperoleh bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 65,00 dengan nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 77 dan nilai terendah sebesar 55. Sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa (48,00%) dan sebanyak 13 siswa (52,00%) tidak tuntas.

Setelah dilakukan *pre-test* akan melakukan perlakuan. Perlakuan yang dilakukan peneliti sebanyak 2 kali. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 11 Mei 2022. Selama proses pembelajaran berlangsung, di kelas eksperimen siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi dan mengungkapkan pendapatnya. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pembimbing yang menyediakan bantuan, namun siswa berusaha untuk bekerja secara berkelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selanjutnya diakhir pelajaran, siswa didorong untuk menyatakan ide-idenya



secara terbuka dan bebas refleksi dari proses pembelajaran yang tadi dilakukan. Pada perlakuan pertama pelaksanaan kurang maksimal karena disebabkan anggota tiap kelompok masih belum melaksanakan peranannya masing-masing antara pembagian tugas kelompoknya. Solusi yang dilakukan peneliti adalah aktif berkunjung ke kelompok yang belum melaksanakan peranannya. Disini peneliti akan memberikan arahan bahwa tiap anggota mempunyai peran yang sama dalam kelompok.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari kamis tanggal 12 Mei 2022. Pada perlakuan kedua terlihat keaktifan siswa. Keaktifan siswa ini cukup besar karena anggota kelompok telah bisa melakukan peranannya masing-masing walaupun belum maksimal. Peneliti memerankan perannya sebagai fasilitator keaktifan siswa. Mendotrong siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

Setelah dilakukan treatment peneliti melakukan kegiatan post test. Pelaksanaan postes berfungsi untuk mengetahui kemampuan akhir siswa tentang suatu materi setelah dilakukan pembelajaran. Setelah dilakukan pengolahan data skor *pos-test* pada kelas VIII.1 diperoleh data bahwa rata-rata ( $\bar{x}$ ) nilai secara keseluruhan sebesar 81,76 dengan nilai tertinggi sebesar 91 dan nilai terendah sebesar 68. Siswa yang tuntas untuk tes akhir sebanyak 25 siswa (100,00%) dan sisanya sebanyak 0 siswa (00,00%) tidak tuntas. Dari hasil analisis diperoleh bahwa rata-rata nilai *pre-test* adalah 53,08 dan untuk rata-rata nilai *pos-test* adalah 81,76. Ini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai dari *pre-test* ke *pos-test* sebesar 28,68.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *Artikulasi*. Hipotesis yang diajukan adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan nilai  $t_{hitung} (28,896) > t_{tabel} (2,064)$ , maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Sehingga disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Artikulasi* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri Saling. Selain itu berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Artikulasi* dapat meningkatkan hasil belajar dengan baik. Model pembelajaran *Artikulasi* dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran, membantu mengaktifkan kemampuan siswa untuk bersosialisasi dengan siswa lain. Siswa terbiasa bekerja sama dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar, sehingga hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam pengajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* memungkinkan siswa dapat bekerja sama dengan temannya di mana siswa saling bekerjasama dalam mempelajari materi yang dihadapi. Dalam pembelajaran ini siswa dilatih untuk mempresentasikan kepada teman sekelas apa yang telah mereka kerjakan. Dari sini siswa memperoleh informasi maupun pengetahuan serta pemahaman yang berasal dari sesama teman dan guru. Perbedaan hasil belajar yang muncul juga disebabkan karena siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Artikulasi*



mempunyai pengalaman dalam mempresentasikan pendapatnya dan hasil pekerjaannya kepada teman sehingga siswa termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan pengamatan, model pembelajaran *Artikulasi* dapat memberikan pengaruhnya untuk membuat siswa aktif belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian relevan yang telah dilakukan oleh (Oktaviana, 2020) Agar motivasi belajar siswa dapat meningkat dapat menerapkan model pembelajaran Artikulasi. Model pembelajaran artikulasi prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Hal ini merupakan keunikan model pembelajaran artikulasi. Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan sebagai penyampai pesan. Model pembelajaran artikulasi memiliki keunggulan dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep sulit. Pendekatan ini berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berfikir kritis dan kemampuan dalam membantu teman. Interaksi lebih mudah dan cepat membentuknya meningkatkan partisipasi siswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan peneliti di lapangan selama proses belajar-mengajar menggunakan model *Artikulasi* siswa terlihat lebih aktif, siswa cenderung siap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas di kelas. Model pembelajaran *Artikulasi* ini kecenderungan guru menjelaskan materi hanya dengan ceramah dapat dikurangi, sehingga siswa lebih bisa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator dari pada pengajar.

Fokus utama dari pelajaran adalah mendapatkan jawaban. Para siswa menyandarkan pada guru untuk menentukan apakah jawabannya benar. Anak-anak yang mendapatkan pengalaman seperti ini akan mempunyai pandangan bahwa biologi adalah sederatan aturan yang tidak ada polanya yang dibawa oleh guru. Akibatnya, anak-anak dijauhkan dari sumber pengetahuan yang sebenarnya sangat baik. Siswa hanya mendengarkan secara teliti serta mencatat poin-poin penting yang dikemukakan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa pasif, karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru sehingga siswa mudah jenuh, kurang inisiatif dan bergantung kepada guru. Perbedaan hasil belajar yang muncul juga disebabkan karena siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* mempunyai pengalaman dalam mempresentasikan pendapatnya dan hasil pekerjaannya kepada teman.

Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Artikulasi* dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai model untuk bahan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan pemahaman siswa serta mengurangi keabstrakan materi yang dipelajari yang akan



berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Artikulasi* dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran, membantu mengaktifkan kemampuan siswa untuk bersosialisasi dengan siswa lain. Siswa terbiasa bekerja sama dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar, sehingga hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Sudjana, 2016) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang baik adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, yang menyatakan model pembelajaran *Artikulasi* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran biologi dan juga dapat digunakan pada mata pelajaran lain yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat diterapkan pada bidang pendidikan.

Peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh siswa diakibatkan oleh penerapan model pembelajaran *Artikulasi*. Dalam pengajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* memungkinkan siswa dapat bekerja sama dengan temannya di mana siswa saling bekerjasama dalam mempelajari materi yang dihadapi. Dalam pembelajaran ini siswa dilatih untuk mempresentasikan kepada teman sekelas apa yang telah mereka kerjakan. Dari sini siswa memperoleh informasi maupun pengetahuan serta pemahaman yang berasal dari sesama teman dan guru.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Bohari, 2019) mengatakan bahwa artikulasi adalah model pembelajaran dengan sintak: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan hasil diskusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkannya". Model baru ataupun suasana yang belum pernah siswa rasakan dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dari sebelumnya. Model ini siswa dilatih untuk berinteraksi, berkomunikasi juga kerja sama serta siswa dilatih untuk berkompetensi dan mengingat materi pembelajaran. Sering dijumpai di dalam kelas model pembelajaran yang digunakan sangat monoton dan kejadian seperti ini cenderung membuat siswa malas, pasif selama mengikuti pembelajaran karena yang dirasa tidak menyenangkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purba, Yanti Elnida, 2022), model pembelajaran



artikulasi mampu membuat siswa aktif dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian Ernaneli, maka dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pelajaran, Dimana sebelum diterapkannya metode artikulasi, keaktifan siswa memperoleh persentase rata-rata sebesar 46% siswa yang aktif. Namun setelah diterapkannya strategi tersebut, keaktifan siswa meningkat menjadi 61%. Sedangkan pada siklus kedua, keaktifan siswa tercapai pada persentase rata-rata 80% dengan demikian penggunaan metode artikulasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN 030 Sibuk Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa bisa menggunakan model pembelajaran Artikulasi. Siswa membutuhkan pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses pembelajaran merupakan suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan meliputi : tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, pengaturan ruang dan alat perlengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokan peserta didik dalam belajar. Model Artikulasi diterapkan dengan peserta didik membentuk kelompok berpasangan, kemudian seorang menceritakan materi yang disampaikan oleh guru dan yang lain sebagai pendengar setelah itu berganti peran. Menciptakan suasana belajar seperti hal tersebut, maka akan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dalam kelas.

Berdasarkan hasil analisis temuan dalam penelitian yang sudah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Artikulasi* pada mata pelajaran IPS di siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Saling berdasarkan data temuan serta hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa adanya peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* pada mata pelajaran IPS di siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Saling, hal ini berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam sumber data berupa skripsi dan jurnal menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Saling setelah diberikan penerapan model pembelajaran *Artikulasi*. Dalam pengajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* memungkinkan siswa dapat bekerja sama dengan temannya di mana siswa saling bekerjasama dalam mempelajari materi yang dihadapi. Dalam pembelajaran ini siswa dilatih untuk mempresentasikan kepada teman sekelas apa yang telah mereka kerjakan. Dari sini siswa memperoleh informasi maupun pengetahuan serta pemahaman yang berasal dari sesama teman



dan guru. Perbedaan hasil belajar yang muncul juga disebabkan karena siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* mempunyai pengalaman dalam mempresentasikan pendapatnya dan hasil pekerjaannya kepada teman sehingga siswa termotivasi dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afwan, Bahtiar, D. (2020). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Sejarah di Era Digital. *PROCEEDING Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial*, 97–108. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bohari. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Sambas. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 63–68. Retrieved from <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/1555>
- Budiyanto, K. (2016). *Sintaks 45, Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: Malang Press.
- Oktaviana. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan PGSD*, 1(2), 27–41.
- Purba, Yanti Elnida, dkk. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar DI KELAS V SD Negeri 060935 Medan Johor Tahun Pembelajaran 2021/2022. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 1420–1429. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i5.9082>
- Sani, I. K. dan B. (2017). *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Sudjana. (2016). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Susilo, A. & I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, 1(2), 171–180.